

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan kelas menengah (*middle class*) dalam sebuah negara atau perekonomian sebuah negara bukanlah hal yang baru lagi. Di Eropa pada abad 19 pembangunan ekonomi mengandalkan kelas menengah sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) agar pembangunan lebih cepat. Mulai dari sini kelas menengah serta kebijakan mengenai kelas menengah semakin di perhatikan. Kelas menengah adalah syarat penting untuk sebuah negara melakukan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih trend dan berkelanjutan (Nizar. Muhammad Afdi, 2015). Masyarakat kelas menengah di Indonesia mengalami peningkatan pada 2012 terdapat 74 juta masyarakat menengah dan naik menjadi 141 juta pada tahun 2020.

Klasifikasi masyarakat menengah dapat di ukur dengan pendapatan perhari mereka yaitu USD 2 – USD 20 per kapita per hari atau setara dengan Rp 28.307,05 - 283.070,47 (Sulaeman, 2020). Pada umumnya pengeluaran kelas menengah itu berkisar Rp 532.000 sampai Rp 1.200,000 juta perbulannya. Penduduk Indonesia juga ada kelompok kelas menengah kebawah atau kelas ekonomi atau masyarakat miskin pada pengeluaran kelompok ini selama sebulan berkisar 354 ribu perkapita dengan rentetan Rp 354.000 – 532.000 ribu. Lalu tidak lupa masyarakat kelas atas yang berpenghasilan lebih dari RP 6 juta (Lidwina, 2020).

Merujuk ke badan pusat statistik Kota Batam melalui survey ekonomi sosial pada tahun 2015, menyebutkan bahwa pendapatan perkapita di kota Batam didominasi dengan masyarakat yang berpenghasilan 1-3 juta perbulan dengan presentase 56,09 persen. Yang artinya masyarakat kota Batam sangat didominasi oleh masyarakat kelas menengah. Lalu diikuti dengan masyarakat berpenghasilan kurang dari satu juta perbulan dengan presentase 36,42 persen. Dan sisanya berpendapatan diatas 5 juta. Pada tahun 2015 banyaknya masyarakat kota Batam sebesar 1.037.187 jiwa (Putut, 2016).

Middle class atau kelas menengah ini adalah sekelompok masyarakat yang mampu mencukupi kebutuhan mereka umumnya masyarakat kelas menengah ini tidak tergabung dalam kelompok kaya dan juga bukan kelompok miskin mereka berada ditengah tengah keduanya. Kebutuhan masyarakat menengah seperti tempat tinggal, makan minum sehari hari, pakaian, transportasi, televisi beserta salurannya, listrik dan air, handphone. Masyarakat *middle class* cenderung menikmati gaya hidup yang manjakan dan juga banyak yang bersiap untuk menghadapi kemungkinan akan naik ke tingkatan lebih tinggi (Henslin, 2007). Akan tetapi ketika keberadaan bencana atau pandemi seperti covid 19 yang dimana ketika pendapatan mereka berkurang hal ini akan mengganggu sosial ekonomi kelompok tersebut dalam memenuhi kebutuhan.

Beberapa tahun terakhir seluruh dunia sedang dihebohkan dengan sebuah pandemi di Indonesia pandemi tersebut ialah coronavirus atau yang dikenal dengan covid 19. Covid 19 merupakan kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Jika dilihat dari gejalanya, masyarakat hanya mengira itu sebatas flu biasa

namun kenyataanya cukup membahayakan (Sumarni, 2020). virus ini membuat sebagian negara pada umumnya mempraktikkan kebijakan *lockdown*. Di Indonesia hal ini menjadi dasar awal untuk mengontrol penyebarannya (Wawan Mas'udi, 2019). Selain itu juga ada istilah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), lalu juga dikenal istilah *social distancing* atau menjaga jarak ke orang lain. PPKM dalam suatu wilayah tidak berlaku selamanya hal ini ditentukan oleh bagaimana peningkatan serta penurunan covid di suatu wilayah. Contohnya seperti keberadaan super market yang dibatasi waktu operasionalnya menjadi pukul 21.00 dengan kapasitas keramaian 50% dan mematuhi protokol Kesehatan dengan menyediakan *hand sanitizer* dan sabun cuci tangan. Selain itu juga efek dari pandemi covid 19 dan kebijakan PPKM menyebabkan penurunan omzet pada usaha mikro maupun makro (Nuraeny et al., 2021).

Gambar 1 Pertumbuhan GDP Indonesia



Sumber : International Monetary Fund

Berdasarkan data grafik dari International Monetary Fund IMF, pertumbuhan GDP (Gross Domestic Product) Indonesia terjadi penurunan pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2019 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2021 sampai 2022. Jika melihat rentang waktu pada tahun 1998 pertumbuhan GDP Indonesia pernah juga mengalami penurunan yang cukup drastis. GDP merupakan salah satu statistika yang dalam sebuah perekonomian yang diperhatikan karena GDP dianggap ukuran terbaik mengenai kesejahteraan rakyat. Hal ini didasari oleh GDP dapat mengukur pendapatan semua orang dalam perekonomian dan perbelanjaan negara untuk membeli hasil barang dan jasa hasil perekonomian.

Imbas dari pandemi juga berpengaruh ke sosial ekonomi dan mengganggu rutinitas perdagangan dan pendapatan keuangan suatu daerah, produktivitas modal dalam negeri juga dikarenakan pabrik tutup atau pembatasan dalam operasional dan orang-orang kebanyakan tinggal dirumah, pendapatan pariwisata menurun dan transportasi karena aktor sepi pengunjung atau penumpang, dan pendapatan hasil ekspor di karenakan penurunan dari harga komoditas. Selain itu dampak covid juga dirasakan oleh para usaha kecil menengah (UKM), UKM sangat rentan terhadap wabah pandemi seperti ini mereka sulit untuk menghentikan atau dengan kata lain terpaksa dalam mengikuti anjutan pemerintah terhadap peraturan. Dibandingkan dengan usaha skala besar yang bisa menghentikan operasi sementara dan melanjutkan ketika keadaan telah normal (Budastra, 2020). Berdasarkan laporan yang didapatkan dari Bank Dunia yang berjudul "*Aspiring Indonesia, Expanding the Middle Class*" menyebutkan bahwa ada sebanyak 115

juta atau 45% (persen) masyarakat Indonesia berpotensi untuk menjadi miskin kembali. Mereka ini adalah golongan telah keluar dari kemiskinan akan tetapi masih belum mencapai tingkat ekonomi yang terbilang aman (Intan, 2020).

Kota Batam Kepulauan Riau merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, wilayah yang strategis untuk jadi pusat perdagangan, perbelanjaan, dan industri. Lokasi yang strategis dimiliki Kota Batam membuat Batam memiliki keuntungan sendiri tentang sebuah pekerjaan yang dimiliki setidaknya masyarakat yang berusia 15 tahun lebih sudah terbilang Angkatan kerja.

Table 1 Penduduk umur 15 Tahun ke atas Menurut jenis kelamin dan lapangan usaha di Kota Batam Tahun 2017

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
Pertanian	12.712	3.624	16.336
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	74.974	85.119	160.093
Industri Pengolahan	100.710	51.095	151.805
Jasa-jasa	40.117	60.233	100.350
Lainnya	116.284	13.286	129.570
Jumlah	344.797	213.357	558.154

Sumber : BPS Kota Batam

Dari data jumlah penduduk yang berkerja, maka bisa dilihat Sebagian besar penduduk Kota Batam berkerja pada sektor hotel, restoran dan perdagangan yaitu

sebanyak 160.093 orang, lalu dilanjutkan dengan sektor industri pengolahan sebanyak 151.805 orang, sebanyak 100.350 orang berkerja di sektor jasa-jasa, dan 16.336 orang berkerja di sektor pertanian, sedangkan sisanya berkerja di sektor lainnya berjumlah 129.570 orang.

Menjadi wilayah daerah perbatasan dengan negara tetangga ini juga merupakan ancaman bagi Kota Batam, dan rawan terhadap pandemi covid 19 (sari, habeahan, hutabarat 2021). Kebijakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan efek dari pandemi yang juga berimbas pada sektor industri di Kota Batam pertumbuhan ekonomi serta pendapatan masyarakat sebab tidak sedikit perusahaan swasta seperti Perseroan Terbatas (PT) juga terkena imbasnya. Hal ini menyebabkan produksi dari sebuah perusahaan akan berkurang bahan baku yang di dapatkan dari luar negeri terhenti diakibatkan *lockdown* dan kebijakan PPKM demi mencegah penularan covid-19.

Ketika sebuah perusahaan tidak mendapatkan bahan untuk di produksi maka otomatis mereka akan mengurangi jumlah karyawan dan juga memangkas jam kerja serta upah minimum dari karyawan ini otomatis di lakukan oleh perusahaan secara rasional untuk meminimalisir keuangan dalam suatu perusahaan tersebut. Tentu kejadian seperti ini mengganggu laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batam. Dampak pandemi terhadap pekerja untuk di Kota Batam karyawan yang terkena phk sekitar 12.959 orang dari 233 perusahaan yang ada. Dari sekian banyak jumlah tersebut, sedikitnya 1,939 pekerja yang dirumahkan dan 3.411 dihitung cuti atau tidak digaji dan dibayar (Maulana, 2020).

Table 2. Pertumbuhan ekonomi Kota Batam Periode 2018-2020

Kategori Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam (Persen)		
	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,72	6,06	-0,47
Industri Pengolahan	3,50	7,00	3,78
Pertambangan dan Penggalian	-1,78	1,43	-3,64
Pengadaan Listrik dan Gas	-1,02	4,23	-2,67
Konstruksi	8,23	6,92	-6,98
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,14	7,23	-2,83
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,92	4,49	-14,73
Transportasi dan Pergudangan	1,43	-17,02	-44,52
Informasi dan Komunikasi	12,85	11,97	18,09
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,18	9,62	-45,49
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,09	4,94	-1,18
Jasa Perusahaan	7,19	-8,74	-43,33
Real Estate	-5,13	2,10	-16,74
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosia	8,31	1,08	12,23
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,70	2,10	-2,09
Jasa Pendidikan	2,27	0,71	-5,96
Jasa Lainnya	16,82	1,97	-67,98
PDRB Kota Batam	4,96	5,92	-2,55

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batam

Berdasarkan table 1 dari pencatatan BPS kota batam dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2019 dapat dikatan

meningkat secara signifikan hal ini dibuktikan dengan kenaikan tersebut mencapai 5,92% dari yang awalnya berada pada 4,96% yang merupakan pertumbuhan ekonomi Kota Batam tahun 2018. Pertumbuhan ini dapat diketahui dari pengukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Batam. Selain peningkatan ada juga sektor mengalami penurunan yang dapat diduga dapat menghambat perekonomian Kota Batam. Contohnya seperti jasa Pendidikan yang dimana pada tahun 2018 memiliki persen 2,27 dan mulai mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 0,71 berlanjut ke 2020 menjadi -5,96 penurunan demi penurunan ini dapat disebabkan oleh pandemi covid 19, yang dimana wabah ini mempengaruhi seluruh perekonomian Kota Batam bahkan juga negara. Hal ini juga diungkapkan oleh wali kota Batam yaitu Muhammad Rudi yang dimana bahan bakulah yang menghambat pertumbuhan ekonomi di Kota Batam. Dan akibat melemahnya pertumbuhan ekonomi ini menyebabkan Sebagian besar sektor ini berada dalam posisi minus (Justyanita, Septiana, Septiawan, 2021).

Pandemi covid 19 seperti sekarang bukan hanya dari kelas menengah kebawah saja yang keuangannya terdampak. Namun juga kelas menengah bahkan kelas atas. Akan tetapi jika dilihat kelas menengah ini rentan terhadap kemiskinan, atau juga mereka yang sedang berjuang untuk menjadi masyarakat kelas menengah dari kelas ekonomi bawah. Kelas menengah ini umumnya rentan Kembali ke asal atau kelas miskin terlihat jika ada wabah atau bencana alam kelas menengah ini berada di posisi yang canggung antar kuat bertahan atau turun kelas. Kelas menengah ini di isi oleh kelompok dengan berbagai macam usia termasuk remaja.

Kota Batam yang terdiri dari 12 kecamatan memiliki cukup banyak remaja yang masuk dalam umur angkatan kerja hal ini dapat dilihat dari data dibawah ini :

Table 3. Rekap penduduk menurut usia Kota Batam

No	Kecamatan	Usia	
		15-19	20-24
1	Belakang Padang	2.106	2.247
2	Batu Ampar	4.894	12.657
3	Sekupang	7.850	14.16
4	Nongsa	4.351	6.601
5	Bulang	1.108	1.241
6	Lubuk Baja	6.997	9.488
7	Sungai Beduk	3.916	21.030
8	Galang	1.630	1.553
9	Bengkong	8.028	14.976
10	Batam Kota	8.265	15.399
11	Sagulung	9.202	18.101
12	Batu Aji	5.127	12.240

Sumber : DISDUKCAPIL Kota Batam

Dari data diatas yang didapatkan pada tanggal 31 Agustus 2012 ada beberapa kecamatan yang memiliki atau lebih banyak remaja diantara kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Batam Kota dengan usia 15-19 tahun sebanyak 9.265 remaja dan usia 20-24 tahun sebanyak 15.399 remaja dengan total keseluruhan 23.664 remaja, kecamatan sagulung dengan usia 15-19 tahun sebanyak 9.202

remaja dan usia 20-24 tahun sebanyak 18.101 remaja dengan total keseluruhan 27.303 remaja, dan kecamatan bengkong dengan remaja usia 15-19 tahun sebanyak 8.028 remaja dan usia 20-24 sebanyak 14.976 remaja yang memiliki total keseluruhan 23.427 remaja.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja memiliki rentan usia mulai dari 10-24 tahun dan masuk dalam kategori belum menikah. Namun yang tersulit untuk dilewati adalah remaja akhir atau usia 18-24 tahun yang dimana pada masa ini remaja memiliki banyak kebutuhan seperti tempat tinggal, makan minum sehari hari, pakaian, handphone, kuota internet, transportasi, skincare, parfum, dan lain lain. Kebutuhan remaja lebih dominan banyak daripada orang dewasa serta anak-anak umumnya karena remaja menginginkan eksistensi oleh lingkungan sekitar yang dimana remaja ingin memperlihatkan diri lebih menonjol dan menjadi objek tertentu di kalangan masyarakat. Akan tetapi kebutuhan remaja yang tergolong dalam kelompok *middle class* membuat remaja harus realistis untuk melihat keadaan pada masa pandemi saat ini.

Dari pernyataan diatas peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi dengan judul **Kelompok *Middel Class* Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Di Kecamatan Bengkong Kota Batam** hal ini penting dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana kelompok *middle class* yang berfokus kepada remaja akhir dalam menghadapi pandemi covid 19. Dengan pendapatan yang cenderung berkurang serta Tindakan yang dilakukan oleh remaja akhir dengan kebiasaan remaja yang cenderung memperlihatkan gaya hidup yang sudah biasa dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, dapat dilihat suatu pertanyaan yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Berbagai permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

Bagaimana tindakan kelompok *middle class* dalam menghadapi pandemi covid 19 di Kecamatan Bengkong Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penulis dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengadopsi tujuan sebagai berikut, dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan kelompok *Middle Class* dalam menghadapi pandemi covid 19 di Kecamatan Bengkong Kota Batam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta membantu para peneliti untuk meningkatkan ketajaman dalam menganalisis terkait kejadian di masyarakat dan meningkatkan analisis terkait pemahaman dalam melihat fenomena dan teori yang digunakan.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi mahasiswa Sosiologi Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik serta seluruh masyarakat dapat meningkatkan wawasan dan memberikan gambaran untuk masyarakat khususnya kelas menengah dalam menghadapi kondisi pandemi covid 19 pada saat ini.

